

LINGUISTIK STRUKTURAL: ANALISIS PROSES MORFOFONEMIK
DALAM KARYA TULIS ILMIAH SISWA KELAS IX
SMP AL-ZAHRA INDONESIA

*Structural Linguistics: Analysis of Morphophonemic Processes in Scientific
Papers of Grade IX Students of Al-Zahra Junior High School*

Ika Farhana^{1*}, Miftahulkhairah Anwar²

Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

*Corresponding Author: ifarhana752@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang objek penelitian bahasa yaitu pembentukan kata melalui proses morfofonemik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pembentukan morfofonemik dalam karya tulis ilmiah siswa kelas IX SMP Al-Zahra Indonesia. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dan hasil analisis menunjukkan adanya proses morfofonemik dalam karya tersebut. Faktor yang menyebabkan proses ini antara lain kedwibahasaan penutur, tidak cukupnya kosakata dan tidak setia dalam menggunakan bahasa Indonesia.

Kata Kunci: linguistik struktural; morfofonemik; karya tulis ilmiah

Abstract

This research discusses the object of language research, namely word formation through morphophonemic processes. This study aims to determine the process of morphophonemic formation in the scientific papers of grade IX students of SMP Al-Zahra Indonesia. The method used is a qualitative descriptive method and the results of the analysis indicate the presence of morphophonemic processes in the work. Factors that cause this process include the bilinguality of speakers, insufficient vocabulary and unfaithfulness in using Indonesian.

Keywords: structural linguistics; morphophonemic; papers

Article History:

Received 2022-12-12

Revised 2023-01-20

Accepted 2023-03-17

DOI:

10.26499/kc.v20i1.343

PENDAHULUAN

Morfofonemik berawal dari publikasi majalah TCPL (*Travaux un Cercle Linguistique de Proque*) pada tahun 1912 mengungkapkan tulisan N. Trubetzkoy dalam artikel berjudul “*Sur la morphophonologie*” mengungkapkan linguistik dalam proses morfofonemik atau morfofonologi. Menurut definisi dari (Kriladaksana, 2009), morfofonemik atau yang disebut juga dengan morfofonologi adalah struktur bahasa yang menggambarkan pola fonologis dari morfem; termasuk di dalamnya penambahan, pengurangan, pergantian fonem, atau perubahan tekanan yang menentukan bangun morfem. Pendapat tersebut senada dengan (Chaer, 2008) yang mengatakan bahwa morfofonemik adalah peristiwa berubahahan wujud morfemis dalam suatu proses

morfologis, baik afiksasi, reduplikasi, maupun komposisi. Morfofonemik ini dimaksudkan sebagai sistem yang berkaitan dengan perubahan fonem akibat bertemu antara morfem yang satu dengan morfem yang lainnya.

Ilmu bahasa mengalami perkembangan terus-menerus sesuai dengan perkembangan fenomena berbahasa masyarakat. Perkembangan ini membawa konsekuensi bagi perubahan paradigma dalam memandang hakikat bahasa. Berbedanya cara pandang melihat bahasa mengakibatkan berbedanya cara mengkaji bahasa, memperlakukan bahasa, dan membelajarkan bahasa. Dengan demikian, cara pandang yang berbeda terhadap hakikat bahasa berimplikasi pada perbedaan desain pengajaran bahasa, termasuk materi ajar bahasa (Khairah & Ridwan, 2014)

Aspek keterampilan berbahasa meliputi, aspek menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Salah satu dari empat aspek keterampilan harus dikuasai oleh siswa sebagai fondasi dalam mempelajari ilmu kebahasaan. Lebih ideal jika keempat aspek keterampilan berbahasa dikuasai, bukan sekadar dikuasai, melainkan juga harus mampu mengimplikasinya. Berbicara mengenai aspek-aspek keterampilan berbahasa, maka pembicaraan tersebut tidak lepas dari tujuan pengajaran bahasa secara umum. Oleh karena itu, tujuan pengajaran bahasa Indonesia tidak semata-mata mengajarkan siswa agar menguasai ilmu bahasa, akan tetapi harus diajarkan bagaimana seorang siswa terampil berbahasa. Dengan demikian, berbahasa berarti belajar kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan bahasa Indonesia lisan maupun tulisan (Tarigan, 1995).

Salah satu objek penelitian bahasa yang menarik yakni pembentukan kata karena hal itu mutlak terjadi dalam suatu bahasa dan disebut sebagai proses morfologi. Morfologi adalah bidang linguistik yang mempelajari morfem dan kombinasi-kombinasinya. Tulisan yang baik menuntut suatu penyajian pokok persoalan yang jelas, pengungkapan ide-ide secara teratur, dan pola pembentukan kata sebagai dasar menyusun kalimat yang baik, misalnya dalam menggunakan imbuhan. Pengimbuhan tidak dapat dilakukan dengan sembarangan atau asal menyambungkan dengan kata dasar melainkan ada tata cara yang harus diperhatikan. Dalam bahasa Indonesia, imbuhan mempunyai peranan yang penting dalam menentukan arti kata tersebut. Misalnya, kata mengambil berbeda arti dengan kata diambil, berbeda pula dengan pengambil. Kata-kata tersebut telah mengalami afiksasi dan proses morfofonemik. Bahasa Indonesia mempunyai banyak imbuhan, setiap imbuhan memiliki fungsi, alomorf, dan arti yang berbeda-beda. Imbuhan dalam bahasa Indonesia mempunyai potensi yang sangat besar dalam memperkaya kosakata bahasa Indonesia dari bentuk proses morfofonemik. Morfofonemik merupakan proses berubahnya fonem akibat adanya proses morfologis. Perubahan fonem itu sesuai dengan fonem bentuk dasar yang dilekatinya karena bentuk morfem dapat bervariasi, dengan kata lain morfofonemik mempelajari wujud fonemis morfem.

Pembentukan kata kerja yang diawali prefiks atau diapit oleh konfiks dapat menimbulkan berbagai sesuai dengan keadaan lingkungan morfem tersebut. Perubahan wujud dan keadaan morfem tersebut dapat memunculkan sistem baru pada kata dasar yang mengikuti morfem tersebut. Penelitian ini mengkaji proses morfofonemik yang terbentuk melalui proses afiksasi dalam bahasa Indonesia yaitu bagaimanakah proses morfofonemik yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia dari penggabungan bentuk dasar kata/diksi bahasa Indonesia dengan prefiks me-, pe-, ber-, di-, dan konfiks pe-an dalam karya tulis ilmiah siswa kelas IX SMP Al-Zahra Indonesia.

Di era pendidikan saat ini, pembuatan karya tulis ilmiah sudah diterapkan oleh beberapa sekolah-sekolah sebagai syarat kelulusan kelas IX. Salah satu sekolah yang menerapkan kebijakan tersebut adalah SMP Al-Zahra Indonesia. Tentu ini suatu kebijakan yang positif dan bermanfaat untuk siswa. Namun, penulisan karya tulis ilmiah tentu berbeda dengan menulis sebuah karangan

narasi. Menurut Drs. Totok Djuroto dan Dr. Bambang Supriyadi, karya ilmiah adalah serangkaian kegiatan penulisan yang berlandaskan pada hasil penelitian yang disusun secara sistematis mengikuti metodologi ilmiah, yang bertujuan mendapatkan jawaban ilmiah dari suatu permasalahan. Berbagai upaya akan terus dilakukan untuk memaparkan lebih mendetail proses morfofonemik yang dikhususkan pada prefiks *me-*, *pe-*, *ber-*, *di*, dan konfiks *ʔpe-an* yang terdapat dalam karya tulis ilmiah yang dibuat oleh siswa kelas IX SMP Al-Zahra Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan melaksanakan pengamatan, pencatatan dan menganalisis. Subjek pada penelitian ini adalah siswa SMP Al-Zahra Indonesia. Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah metode deskriptif kualitatif dengan metode ini dapat digunakan sebagai acuan analisa proses morfofonemik. penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2011). Sumber data dari penelitian berupa sampel data tulisan yang dibuat oleh siswa kelas IX SMP Al-Zahra Indonesia. Data dianalisis secara komparatif dengan pendekatan struktural bersifat deskriptif khususnya dalam hal klasifikasi proses-proses morfofonemik dalam karya tulis tersebut. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah analisis dokumen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Morfem adalah satuan gramatikal terkecil yang memiliki makna. Kata “satuan” itu tidak dapat dianalisis menjadi lebih kecil lagi tanpa merusak maknanya (Chaer, 2008). Morfem dikatakan sebagai satuan gramatikal terkecil karena dalam tataran bahasa masih terdapat satuan yang lebih besar daripada morfem. Urutan tataran tersebut mulai dari morfem, frasa, klausa, kalimat, dan wacana. Umpamanya bentuk membeli dapat dianalisis menjadi dua bentuk terkecil yaitu {*me-*} dan {*beli*}. Bentuk {*me-*} adalah sebuah morfem, yakni morfem afiks yang secara gramatikal memiliki sebuah makna; dan bentuk {*beli*} juga sebuah morfem, yakni morfem dasar yang secara leksikal memiliki makna. Kalau bentuk beli dianalisis menjadi lebih kecil lagi menjadi *be-* dan *li-*, keduanya jelas tidak memiliki makna apa-apa, maka hal tersebut bukan morfem. Contoh lain, bentuk berpakaian dapat dianalisis ke dalam satuan-satuan terkecil menjadi {*ber-*}, {*pakai*}, {*-an*}. Ketiganya adalah morfem, dimana {*ber-*} adalah morfem prefiks, {*pakai*} adalah morfem dasar, dan {*-an*} adalah morfem sufiks, ketiganya memiliki makna. Morfem {*ber-*} dan {*-an*} memiliki makna gramatikal, sedangkan morfem {*pakai*} memiliki makna leksikal. Jadi, dapat disimpulkan bahwa morfem merupakan satuan gramatikal terkecil yang tidak dapat dipisah menjadi bagian yang lebih kecil lagi, kata terkecil menyiratkan bahwa ada satuan gramatikal yang lebih besar daripada morfem seperti kata, frasa, klausa dan kalimat. Setiap morfem pasti mempunyai alomorf sekurang-kurangnya satu alomorf, dan ada pula yang memiliki lebih dari satu alomorf.

Alomorf adalah bentuk lain dari morfem yang maknanya masih sama dengan morfemnya. Bentuk lain yang dimaksud, bukan bentuk yang sama sekali berbeda, melainkan tidak tepat sama dan tidak pula jauh berbeda. Pada umumnya morfem dan alomorf mempunyai hubungan saling keterikatan (Sudarno, 1990). Dikatakan saling terikat karena alomorf adalah wujud realisasi dari

morfem. Jadi, alomorf dapat dikatakan sebagai varian atau anggota dari suatu morfem, tidak ada morfem yang tidak memiliki alomorf. Hubungan antara morfem dan alomorf mempunyai hubungan saling mengecualikan maksudnya setiap alomorf mempunyai posisi masing-masing dan tidak bisa digantikan dengan yang lainnya.

Morfem sebenarnya merupakan barang abstrak karena ada dalam konsep. Sedangkan yang konkret, yang ada dalam pertuturan adalah alomorf, yang tidak lain dari realisasi dari morfem itu sendiri. Jadi sebagai realisasi dari morfem itu, alomorf bersifat nyata atau ada. Misalnya, morfem {kuda} direalisasikan dalam bentuk unsur leksikal kuda, dan morfem {-kan} direalisasikan dalam bentuk sufiks -kan seperti terdapat pada meluruskan atau membacakan. Pada umumnya, sebuah morfem hanya memiliki sebuah alomorf. Namun, ada juga yang direalisasikan dalam beberapa bentuk alomorf. Misalnya, morfem {ber-} memiliki tiga bentuk alomorf yaitu, /ber-/, /be-/ dan /bel-/ (bertemu, berdoa, beternak, bekerja, belajar). Morfem {me-} memiliki enam buah alomorf yaitu, /me-/, /mem-/, /men-/, /meny-/, /meng-/, /menge-/ (melihat, membaca, menduga, menyisir, menggali, mengecat).

Istilah morfofonemik ditinjau dari segi bentuk, terdiri dari dua bagian yaitu unsur morfem dan unsur fonem. Oleh karena itu, morfofonemik dapat dikatakan sebagai suatu subsistem dalam linguistik yang dibentuk dari dua unsur yang berlainan, tetapi keduanya berkaitan dan saling membutuhkan dalam membentuk sebuah kosakata bahasa Indonesia (Supano, 2015).

Proses morfologis merupakan proses pembentukan kata polimorfemis. Kata polimorfemis merupakan kata yang minimal terdiri dari dua morfem, yaitu morfem terikat antara lain: {me-}, {di-}, {pe-}, {ber-}, {ke-}, {-an}, {ke-an}, {-mem}. Morfem bebas antara lain: {tulis}, {pindah}, {jadi}, {makan}, {maju}, dan lain sebagainya. Morfem terikat jumlahnya lebih sedikit dan sifatnya terikat dengan morfem bebas. Oleh karena itu, morfem tersebut dapat berkolaborasi melalui beberapa cara, salah satunya adalah afiksasi. Afiksasi adalah proses penggabungan antara morfem bebas dan morfem terikat. Proses ini bisa meliputi proses prefiksasi, sufiksasi, infiksasi, dan konfiksasi. Secara berurutan contohnya adalah meneliti, usulan, temali, dan kecerdasan. Proses morfologis yang terjadi melalui afiksasi atau penggabungan morfem bebas dan morfem terikat menimbulkan proses morfofonemik.

Morfofonemik dipahami sebagai gejala yang terjadi akibat proses morfologis antara morfem yang satu dengan morfem yang lain. Gejala yang terjadi adalah perubahan bunyi atau fonem. Mansoer Pateda menggunakan kata morfofonologi, morfofonologi sebagai istilah dalam linguistik untuk pertama kali diungkapkan oleh N. Trubetzkoy dalam karangannya yang berjudul: "Sur Ia Morphophonologie" yang dipublikasikan lewat majalah TCPL (Travaux Un Cercle Linguistique de Proque) pada tahun 1929. Morfofonologi diartikan oleh Mansoer Pateda adalah terjadinya perubahan fonem kalau morfem-morfem itu saling melekat yang menghasilkan kata dan terjadi pula perubahan fonem karena kata yang satu diikuti oleh kata yang lain, yang menghasilkan kelompok kata (Pateda, 1999).

Pembentukan kata bahasa Indonesia berbasis proses morfofonemik didominasi oleh imbuhan terutama imbuhan gabungan atau konfiks {pe-an} dan prefiks atau awalan seperti: {me-}, {di-}, {per-}, {ber-}.

Proses Morfofonemik dalam Konfiks {per-an}

Konfiks {per-an} merupakan imbuhan berupa prefiks yang sangat produktif mengalami proses morfofonemik. Proses tersebut terjadi dalam beberapa model, yaitu:

1. Persenyawaan fonem merujuk kepada fenomena, sekiranya prefiks {per-an} diimbuhkan pada satuan bahasa berupa morfem dasar yang diawali oleh konsonan tak bersuara (/p/, /t/, /k/).

Contoh:

{per-an} + {tampung} = {penampungan}
 {per-an} + {pagar} = {pemagaran}

2. Pemertahanan fonem merujuk kepada prefiks {per-an} diimbuhkan pada satuan bahasa berupa morfem dasar yang diawali oleh konsosnan nasal, getar, dan semovokal. Contoh:

{per-an} + {laku} = {perlakuan}
 {per-an} + {rakit} = {perakitan}
 {per-an} + {yayasan} = {peryayasan}
 {per-an} + {nafas} = {pernafasan}

Proses Morfofonemik dalam Prefiks {meng-}, {di-}, {per-}, {ber-}

Prefiks {meng-}

Ada delapan kaidah morfofonemik untuk prefiks {meng-}. Kaidah morfofonemik nomor 1 sampai 5 tidak berlaku untuk dasar yang bersuku satu, yang dicakup pada kaidah nomor 6. Kaidah nomor 7 berlaku untuk sejumlah dasar asing dan kaidah nomor 8 memerikan pola reduplikasi yang berprefiks {meng-} (Hasan, 2003).

1. Jika ditambahkan pada dasar yang dimulai dengan fonem /a/, /i/, /u/, /e/, /o/, /ə/, /k/, /g/, /h/, atau /x/, bentuk {meng-} tetap {meng-} atau /mɛŋ/.

Contoh:

{meng-} + {ambil} = {mengambil}
 {meng-} + {ikat} = {mengikat}

Perlu diperhatikan bahwa fonem awal /k/, seperti pada dasar {kalah} menjadi luluh ke dalam fonem /ŋ/.

2. Jika ditambahkan pada dasar yang dimulai dengan fonem /l/, /m/, /n/, /ŋ/, /r/, /y/, atau /w/, bentuk {meng-} berubah menjadi {me-} atau /mɛ-/.

{meng-} + {latih} = {melatih}
 {meng-} + {makan} = {memakan}

3. Jika ditambahkan pada dasar yang dimulai dengan fonem /d/ atau /t/, bentuk {meng-} berubah menjadi {men-} atau /mɛn/.

{meng-} + {duga} = {menduga}
 {meng-} + {tuduh} = {menuduh}

Perlu diperhatikan bahwa fonem /t/, seperti pada kata {tuduh} dan {tanam} menjadi luluh ke dalam fonem /n/. Pada dasar yang dimulai {ter-} seperti pada {tertawa} dan {terjemah}, fonem /t/ kadang-kadang luluh, kadang-kadang tidak. Dengan demikian, kata yang sering dipakai umumnya cenderung luluh, sedangkan yang jarang dipakai yang tanpa peluluhan. Contoh:

{terjemah} = {menerjemahkan} atau {menterjemahkan}
 {tertawa} = {menertawakan} atau {mentertawakan}

4. Jika ditambahkan pada dasar yang dimulai dengan fonem /b/, /p/, atau /f/, bentuk {meng-} berubah menjadi {mem-} atau /məm/. Contoh:

{meng-} + {babat} = {membabat}
 {meng-} + {patuhi} = {mematuhi}

Dasar yang bermula dengan fonem /f/ berasal dari bahasa asing. Perlu diperhatikan bahwa fonem /p/ dari kata {patuhi} menjadi luluh ke dalam fonem /m/. Akan tetapi, peluluhan tidak terjadi jika fonem /p/ merupakan bentuk yang mengawali prefiks {per-} dan {pe-}.

5. Jika ditambahkan pada dasar yang dimulai dengan fonem /c/, /j/, /s/, dan /š/, bentuk {meng-} berubah menjadi {meny-} atau /mən̩/. Di dalam ejaan yang dibakukan, bentuk {meny-} yang bergabung dengan huruf <c>, <j>, <sy> pada awal dasar disederhanakan menjadi {mem-} atau /məm/. Contoh:

{meng-} + {sadari} = {menyadari}
 {meng-} + {syaratkan} = {menyatakan}

Pada contoh di atas dapat dilihat bahwa fonem /s/ menjadi luluh ke dalam fonem /n̩/ yang dieja {ny}.

6. Jika ditambahkan pada dasar yang bersuku satu, bentuk {meng-} berubah menjadi {menge} atau /məŋə/. Di samping itu, ada bentuk yang tidak baku, yaitu yang mengikuti pola-pola nomor 1a sampai 5 di atas tanpa adanya peluluhan. Contoh:

{meng-} + {tik} = {mengetik}
 {meng-} + {bom} = {mengebom}

7. Kata-kata yang berasal dari bahasa asing diperlakukan berbeda-beda, bergantung pada frekuensi dan lamanya kata tersebut telah dipakai. Jika masih dirasakan relatif baru, proses peluluhan di atas tidak berlaku. Hanya kecocokan artikulasi saja yang diperhatikan dengan catatan bahwa {meng-} di depan dasar asing yang dimulai dengan fonem /s/ menjadi {men-} atau /mən-/. Jika dasar itu dirasakan tidak asing lagi, perubahan morfofonemiknya mengikuti kaidah yang umum. Contoh:

{meng-} + {transfer} = {mentrasfer}
 {meng-} + {survei} = {mensurvei}

8. Jika verba yang berdasar tunggal direduklasi, dasarnya diulangi dengan memperthankan peluluhan konsonan pertamanya. Dasar yang bersuku satu mempertahankan unsur {nge-} di depan dasar yang diduplikasi. Sufiks (jika ada) tidak ikut direduklasi. Contoh:

{tulis} + {menulis} = {menulis-nulis}
 {pijit} + {memijit} = {memijit-mijit}

Prefiks {di-}

Morfofonemik prefiks {di-} digabung dengan dasar apapun tidak mengalami perubahan bentuk. Contoh:

{di-} + {beli} = {dibeli}
 {di-} + {ambil} = {diambil}

Perhatikan bahwa {di-} sebagai prefiks harus dibedakan dengan {di-} sebagai preposisi. Jika {di-} diikuti oleh kata yang menunjukkan tempat, penulisannya dipisah. Contoh:

{di meja} dibedakan dengan {dimejahijaukan}
 {di Indonesia} dibedakan dengan {diIndonesiakan}

Prefiks {per-}

Ada tiga kaidah morfofonemik untuk prefiks {per-}, yaitu:

1. Prefiks {per-} berubah menjadi {pe-} apabila ditambahkan pada dasar yang dimulai dengan fonem /r/ atau dasar yang suku pertamanya berakhir dengan /ər/. Contoh:

{per-} + {rendah} = {perendah}
 {per-} + {ringan} = {peringan}

2. Prefiks {per-} berubah menjadi {pel-} apabila ditambahkan pada bentuk dasar {ajar}. Contoh:

{per-} + {ajar} = {pelajar}

3. Prefiks {per-} tidak mengalami perubahan bentuk bila bergabung dengan dasar lain di luar kaidah nomor 1 dan 2 di atas. Contoh:

{per-} + {lebar} = {perlebar}
 {per-} + {panjang} = {perpanjang}
 {per-} + {luas} = {perluas}

Prefiks {ber-}

Ada empat kaidah morfofonemik untuk prefiks {ber-}, yaitu:

1. Prefiks {ber-} berubah menjadi {be-} jika ditambahkan pada dasar yang dimulai dengan fonem /r/. Contoh:

{ber-} + {renang} = {berenang}
 {ber-} + {runding} = {berunding}

2. Prefiks {ber-} berubah menjadi {be-} jika ditambahkan pada dasar yang suku pertamanya berakhir dengan /ər/. Contoh:

{ber-} + {kerja} = {bekerja}
 {ber-} + {serta} = {beserta}

3. Prefiks {ber-} berubah menjadi {bel-} jika ditambahkan pada dasar tertentu. Contoh:

{ber-} + {ajar} = {belajar}
 {ber-} + {lunjur} = {belunjur}

4. Prefiks {ber-} tidak berubah bentuknya bila digabungkan dengan dasar di luar kaidah nomor 1 dan 3 di atas. Contoh:

{ber-} + {layar} = {berlayar}

Kridalaksana berpendapat bahwa, proses morfofonemik adalah peristiwa fonologis yang terjadi karena pertemuan morfem dengan morfem. Proses morfofonemik dalam bahasa Indonesia hanya terjadi dalam pertemuan realisasi morfem dasar (morfem) dengan realisasi afiks (morfem), baik prefiks, sufiks, infiks, maupun konfiks. Dari pendapat tersebut, proses morfofonemik dipahami sebagai sebuah proses perubahan dalam pembentukan kata khususnya dalam afiksasi yang memperhatikan aspek jenis fonem atau morfem yang bergabung.

Selanjutnya Zainal dan Junaiyah mengutarakan, proses morfofonemik adalah proses berubahnya suatu fonem menjadi fonem lain sesuai dengan fonem awal kata yang bersangkutan (Arifin & Junaiyah, 2009). Muslich mengungkapkan, perubahan-perubahan fonem yang mengikuti peristiwa pembentukan kata dalam ilmu bahasa disebut proses morfofonemis (Muslich, 2010).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa proses morfofonemik adalah proses terjadinya perubahan fonem yang dapat berupa penambahan, persenyawaan, pelepasan, pergeseran fonem yang terjadi karena bergabungnya antara morfem yang satu dengan morfem yang lain. Harimurti melihat proses

morfofonemik hanya terjadi jika adanya pertemuan antara morfem dasar dengan realisasi afiks, berbeda dengan Chaer yang melihat bagaimana perubahan bunyi atau fonem ini dari proses morfologi selain afiksasi. Sedangkan Alwi, dkk. mengungkapkan perubahan morfofonemik ada syarat-syarat tertentu dari jenis fonem dan morfemnya, berbeda dengan Zainal Arifin yang mendefinisikan morfofonemik adalah perubahan fonem menjadi fonem lainnya sesuai dengan fonem awal kata yang bersangkutan. Jadi, sistem morfologi dan fonologi saling melengkapi, morfologi adalah ilmu yang mengkaji terjadinya sebuah kata atau pembentukan kata dapat dibantu oleh fonemik. Begitu pula pada proses morfofonemik, pembentukan kata (morfologi) hanya dapat bisa dijelaskan dengan sistem fonologi. Contoh: Kata menggambar dibentuk dari prefiks me- dan kata gambar. Kata gambar mengalami perubahan setelah bergabung dengan prefiks me- dapat dijelaskan melalui sudut pandang fonologi.

Berdasarkan data yang terkumpul dari karya tulis ilmiah siswa kelas IX SMP Al-Zahra Indonesia, maka dalam pembahasan ini diklasifikasi proses morfofonemik diurut seperti berikut ini: (1) pemunculan fonem, (2) Pengekalan fonem, (3) Peluluhan fonem, (4) Perubahan fonem, dan (5) pergeseran fonem. Adapun pembahasan masing-masing tipe akan dijelaskan seperti berikut ini.

1. Pemunculan Fonem Proses morfofonemik yang paling banyak terjadi ialah pemunculan fonem. Fonem yang muncul itu sama tipenya dengan (homorgan) dengan fonem awal dalam morfem dasar. Perubahan morfofonemik semacam ini menimbulkan alomorf-alomorf dari morfem yang bersangkutan. Pemunculan luncuran /y/ terjadi pada morfem dasar yang berakhir pada /ay/, /i/ atau /e/ dan diikuti oleh sufiks atau bagian akhir konfiks yang diawali oleh vokal /a/.

Contoh: /kə - an/ + /tiŋgi/ /kətiŋgiyan/

/təpi/ + / - an/ /təpiyan/

/pə - an/ + /nanti/ /pənantiyan/.

Pemunculan luncuran /w/ terjadi pada morfem dasar yang berakhir pada /aw/./u/ atau /o/ yang diikuti oleh sufiks atau bagian akhir konfiks yang diawali oleh huruf vokal /a/.

Contoh: /kə-an/ + /pulau/ /KəpulaWan/

/ -an/ + /sərbu/ /serbuWan/

/pə-an/ + /toko/ /PertokoWan/

Setelah mengamati eksistensi dan contoh-contoh dari proses morfofonemik terdapat beberapa pemunculan fonem baru.

Contoh:

- Pemunculan /a/ pada penggabungan morfem dasar ayah dan prefiks anda: /ayahanda//
//a//ayah//ayahanda//
- Pemunculan /n/ pada pertemuan morfem dasar diri dengan prefiks se-: /sendiri//
//n//se//sendiri
- Pemunculan /m/ pada pertemuan morfem dasar barang dengan prefiks se-: /sembarang
//m//se//sembarang//
- Pemunculan /m/ pada penggabungan morfem dasar yang diawali dengan /b/, /f/, dan /p/ yang bergabung dengan prefiks me-, pe-, dan pe-an : membeli, memperbarui, memfitnah, pemberian. //m//b//beli//membeli// //m//b//perbarui//memperbarui//
//m//f//fitnah//memfitnah// /m//p//pe-an//beri//pemberian
- Pemunculan /n/ yang terjadi bila morfem dasar diawali oleh konsonan /t/ dan /d/ bergabung dengan /me-/, /pe-/, maupun /pe-an/

Contoh : pendengar, mendapat, pendalaman. //n/t/me-/dapat/mendapat// //n/d/pe-/dengar/pendengar// //n/pe-an// dalam/pendalaman//

- f. Pemunculan /n/ pada penggabungan morfem dasar yang diawali dengan /c/, dan /j/ yang bergabung dengan prefiks me-, pe-, dan pe-an : mencari, pencuri, pencarian. /n/c/me-/cari/mencari// /n/j/pe-/curi/pencuri//
/n/j/pe-an/cari/pencarian//
- g. Pemunculan /ŋ/ pada penggabungan morfem dasar yang diawali dengan /g/, /x/, dan /h/ yang bergabung dengan prefiks me-, pe-, dan pe-an: mengkoordinir, penggugat, pengkhususan, penghapus. /ŋ/g/koordinir/mengkoordinir// /ŋ/x/pe-an//khusus/pengkhusussan// /ŋ/h/hapus/penghapus//

Jadi morfofonemik pemunculan yang ditemukan sebagai berikut.

/ŋ/g/koordinir/mengkoordinir//
/ŋ/x/pe-an//khusus/pengkhusussan//
/ŋ/h/hapus/penghapus//
/n/c/me-/cari/mencari//
/n/j/pe-/curi/pencuri//
/n/j/pe-an/cari/pencarian//
//n/t/me-/dapat/mendapat//
//n/d/pe-/dengar/pendengar//
//n/pe-an//dalam/pendalaman//
//m//b//beli//membeli//
//m//b//perbarui//memperbarui//
//m//f//fitnah//memfitnah//
/m/p/pe-an//beri//pemberian
//m//se//sembarang//
//n//se//sendiri//
//a//ayah//ayahanda//

Analisis dalam karya tulis ilmiah siswa kelas IX yang berjudul "Pengaruh Kista Otak pada Tubuh Manusia" karya Arvez:

B

/pem-/beri/pemberian/
/an/bantu/ban-tu-wan/bantuan//

C

/me-i//curiga//men-/ mencurigayi/
/pe-an/ + /cium/ /penciyuman/
-an/cair/cairan/cayiran/

J

/pəŋ-an/jelas//pəŋəlas//penjelasan//

M

/ber-/main/bermain/bermayin//

P

/pe-an/pemantauan/pemantauWan//

/pe-an/pemindaian/pemindayan//
 S
 -an/ + /serangkaian /serangkayan/
 /pe-an/persetujuan/persetujuan//

2. Proses Pengekalan Fonem

Pelesapan fonem terjadi bila morfem dasar atau afiks melesep pada saat terjadi penggabungan morfem. Pelesapan fonem /k/ atau /h/ terjadi bila morfem dasar yang berakhir pada konsonan tersebut bergabung dengan sufiks yang berasal dari konsonan juga.

Contoh: /'anak/ + /-nda/ /'ananda//
 /səjarah/ + /-wan/ /səjarawan//
 /'ilmiah/ + /-wan/ /'ilmiyawan//

Pelesapan fonem /r/ dari afiks /bər-/ , /tər-/ , /pər-/ dan /pər-an/ karena bergabung dengan morfem dasar yang suku pertamanya berawal dengan fonem /r/ atau yang suku pertamanya mengandung /r/.

Contoh: /bər-/ + /rumah/ /bərumah//
 /tər-/ + /ramai/ /təramai//
 /pər-/ + /sərtə/ /pəsərtə/
 /pər-an/ + /tərnək/ /pətərnəkan//
 /bər/ + /kərja/ /bəkərja//
 /pər/ + /ramal/ /pəramal//
 /pər-an/ + /raya/ /pərayaan//
 /tər/ + /ramai/ /təramai//

3. Proses Peluluhan Fonem

Peluluhan terjadi bila proses penggabungan morfem dasar dengan afiks membentuk fonem baru. Peluluhan fonem /k/ dari morfem dasar yang diawali dengan /k/ yang bergabung dengan bunyi /mə-/ , /mə-kan/ , /mə-i/ , pə-/ , dan pə-an/. Dalam proses morfofonemik dengan morfem dasar yang diawali oleh konsonan /k/ yang berasal dari bahasa asing atau karena adanya faktor leksikal.

Contoh: /mə-/ + /karaŋ/ /məŋaraŋ/
 /mə-kan/ + /kirim/ /məŋirimkan/
 /mə-i/ + /kuraŋ/ /məŋuraŋi/
 /pə-/ + /karaŋ/ /pəŋaraŋ/
 /pə-an/ + /kuraŋ/ /pəŋuraŋan/

Peluluhan fonem // bila afiks /mə-/ , mə-kan/ , /mə-i/ , /pa-/ , dan pə-an/ digabungkan dengan morfem dasar yang diawali oleh fonem /pe/ , kecuali pada morfem dasar yang berprefiks per- atau yang berasal dari bahasa asing.

Contoh: /mə-/ + /pilih/ /məmilih/
 /mə-kan/ + /pikir/ /məmikirkan/
 /mə-i/ + /peraŋ/ /məməraŋi/
 /pə-/ + /pahat/ /pəmahat/

Analisis dalam karya tulis ilmiah siswa kelas IX yang berjudul "Pengaruh Kista Otak pada Tubuh Manusia" karya Arvez:

C

/peng-an/ + /tumpuk/ = /penupmukan/

K

/meng/ + /kantuk/ = /mengantuk/

T

/pe-an/ + /tangan/ = /penanganan/

4. Proses Perubahan Fonem

Menurut pendapat Chair (2008:45) proses perubahan fonem yakni berubahnya sebuah fonem atau sebuah bunyi, sebagai akibat dari terjadinya proses morfologi. umpanyanya, dalam pengimbuhan prefik ber- pada dasar ajar terjadi perubahan bunyi, dimana fonem /r/ berubah menjadi fonem/l/. ber + ajar belajar.

Contoh lain, dalam proses pengimbuhan prefik ter- pada dasae anjur terjadi perubahan fonem, di mana fonem /r/ berubah menjadi fonem /l ter + anjur terlanjur

5. Proses Pergeseran Fonem

Pergeseran posisi fonem terjadi bila komponen dari morfem dasar dan bagian dari afiks membentuk satu suku kata. Pergeseran ini dapat terjadi kedepan, ke belakang, atau dengan pemecahan. Pergeseran ke belakang terjadi pada morfem dasar yang berakhir pada konsonan yang di ikuti oleh sufiks atau komponen akhir konflik yang diawali oleh vokal, sehingga konsonan tersebut menjadi bagian dari suku kata yang dibelakang.

Contoh: /baik/ + /pə̃r-i/ /pə̃r-ba-i-ki/

/taŋis/ + /-i/ /ta-ŋi-si/

/baik/ + /pə̃r-i/ /pə̃r-ba-i-ki/

/bakar/ + /kə̃-an/ /kə̃-ba-ka-ran/.

Pergeseran ke depan terjadi pada morfem dasar yang berakhir pada vokal yang di ikuti oleh sufiks yang berawal dengan konsonan, sehingga konsonan tersebut menjadi bagian dari suku kata pra-akhir itu.

Contoh: /ibu/ + /-nda/ /i-bun-nda/

/bibi/ + /-nda/ /bi-bin-nda/

/cucu/ + /-nda/ /cu-cun-nda/

Pemecahan suku kata terjadi dalam proses penyempitan dengan -el-, er dan -em-, sehingga unsur-unsur sisipan itu terpecah dalam suku kata yang berlainan.

Contoh: /gə̃mbuŋ/ + /-l-/ /gə̃-lə̃m-buŋ/

/gigi/ + /-r-/ /gə̃-ri-gi/.

/gə̃tar/ + /-m-/ /gə̃-mə̃-tar/.

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa dalam karya tulis ilmiah siswa kelas IX terdapat proses morfofonemik. Adapun mengenai proses pemunculan fonem lebih dominan dalam karya tulis ilmiah siswa kelas IX. Sedangkan, untuk proses lainnya dalam fonem hanya terjadi

beberapa. Selanjutnya berdasarkan klasifikasi dan pengolahan data dapat disimpulkan bahwa dalam hal ini karya tulis ilmiah siswa kelas IX terdapat proses morfofonemik.

KESIMPULAN

Dari penelitian yang telah dilakukan, peneliti dapat menarik simpulan terdapat morfofonemik dalam karya tulis ilmiah siswa kelas IX. Faktor penyebab morfofonemik antara lain kedwibahasaan penutur, tipisnya kesetiaan pemakai bahasa dalam menggunakan bahasa itu sendiri, tidak cukupnya kosakata bahasa penerima, serta menghilangnya kata-kata yang digunakan, prestis bahasa. Melalui penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan, yaitu bagi siswa memperhatikan penulisan terutama pada pembentukan kata yang dituliskan sangat penting untuk diperhatikan dengan hati-hati agar tidak terjadi kekeliruan. Peneliti lain diharapkan dapat menggali lebih dalam mengenai morfofonemik bahasa Indonesia.

REFERENSI

- Arifin, Z., & Junaiyah. (2009). *Morfologi. (Bentuk, Makna, dan Fungsi* (2nd ed.). Grasindo.
- Chaer, A. (2008). *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Rineka Cipta.
- Hasan, A. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (3rd ed.). Balai Pustaka.
- Khairah, M., & Ridwan, S. (2014). *Sintaksis; Memahami Kalimat Perspektif Fungsi*. PT Bumi Aksara.
- Kriladaksana, H. (2009). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia* (5th ed.). Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, L. J. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Muslich, M. (2010). *Tata Bentuk Bahasa Indonesia*. Bumi Aksara.
- Pateda, M. (1999). *Lingusitik (Sebuah Pengantar)*. Angkasa.
- Sudarno. (1990). *Morfofonemik Bahasa Indonesia*. Arikha Media Cipta.
- Supano, D. (2015). *Morfologi Bahasa Indonesia*. UIN Press.
- Tarigan, H. (1995). *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Angkasa.